

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT MELALUI KEARIFAN LOKAL DI DESA PATOMAN, BANYUWANGI

Niluh Ika Aprilia¹, Kanom², Esa Riandy Cardias³
Politeknik Negeri Banyuwangi^{1,2,3}
niluhikaaprilia@gmail.com¹
kanom@poliwangi.ac.id²

ABSTRAK

Desa Patoman berada di Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini mendapatkan julukan “Bali Van Java” atau miniatur Bali di Banyuwangi karena kehidupan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Patoman masih tetap seperti orang Bali pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor pendukung dan faktor penghambat serta untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui kearifan lokal di Desa Patoman, Banyuwangi. Metode analisis yang digunakan dalam tahap ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan teknik analisis SWOT sebagai metode pengambilan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan paling dominan adalah penerapan sikap toleransi dan gotong royong masyarakat Desa Patoman dan faktor kelemahan yang utama adalah kekayaan kesenian belum secara optimal dimanfaatkan. Sedangkan, faktor peluang tertinggi adalah adanya dukungan dari Pemerintah dan faktor ancaman utama adalah terdapat isu SARA (suku, agama dan ras). Berdasarkan analisis SWOT dihasilkan 5 strategi, diantaranya: 1) Strategi Terbentuknya Sanggar Seni di Desa Patoman, 2) Strategi Meningkatkan Kerjasama dengan Pihak Pemerintah Desa, 3) Strategi Pembentukan POKDARWIS, 4) Strategi Penyelenggaraan *Event* Budaya Drama Gong di Desa Patoman, 5) Strategi Melakukan Pelatihan dalam Pemasaran di Sosial Media.

Kata Kunci : Pengembangan, Berbasis Masyarakat, Desa Patoman, dan Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penggerak perekonomian masyarakat, tidak hanya menyentuh kelompok ekonomi tertentu tetapi bisa menjangkau masyarakat di kalangan bawah. Mengingat luasnya aktivitas yang harus dilakukan untuk mengembangkan sektor pariwisata, maka perlu adanya dukungan serta peran yang aktif dari masyarakat sekitar. Pariwisata Indonesia mulai mampu

menggantikan pemasukan sektor pertambangan. Hal tersebut dikarenakan pariwisata merupakan salah satu jenis industri yang mampu mendorong segala aspek, mulai aspek ekonomi, sosial, budaya, dan aspek lain yang berpengaruh kepada masyarakat (Rohimah,dkk., 2018).

Banyuwangi ialah daerah di ujung timur Pulau Jawa yang terdiri dari keanekaragaman etnik Jawa, Bali, Madura, Tionghoa, dan suku Osing sebagai suku

asli Banyuwangi (Tour Banyuwangi.com, 2018). Keanekaragaman ini terlihat sangat jelas di setiap desa di Banyuwangi, salah satunya di Desa Patoman. Desa Patoman berada di Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, dan berjarak 1 Kilometer dari Bandar Udara Bimbingsari. Desa Patoman mendapatkan julukan sebagai Bali *Van Java* atau miniatur Bali di Banyuwangi karena kehidupan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Patoman masih tetap seperti orang Bali pada umumnya. Keberadaan suku Bali di Desa Patoman yang mampu hidup rukun dan harmonis bersama warga yang menganut agama mayoritas yakni agama Islam, agama Budha dan agama Kristen. Hal ini tercermin dalam tata letak tempat ibadah yang dibangun secara berdekatan. Setidaknya hal tersebut menjadi indikator keharmonisan interaksi antar individu dari latar belakang agama yang berbeda (Wicaksono,dkk., 2019).

Di sisi lain permasalahan yang dihadapi Desa Patoman ialah terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpengalaman di bidang pariwisata menjadi hambatan pelaksanaan kegiatan pariwisata di Desa Patoman. Hal tersebut menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya pengembangan pariwisata yang ada di daerahnya (Hasil wawancara dengan

Kepala Dusun Patoman Tengah, 2023). Selain itu, potensi seni budaya di Desa Patoman belum sepenuhnya dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat serta belum adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Patoman.

Tujuan penelitian adalah (1) untuk menentukan faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui kearifan lokal di Desa Patoman, Banyuwangi dan (2) untuk menentukan rekomendasi strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui kearifan lokal di Desa Patoman, Banyuwangi.

Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan secara sementara dari tempat satu ke tempat lainnya guna untuk mencari hiburan atau kebahagiaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, berikut beberapa pengertian mengenai pariwisata :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisataan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata menurut (Pendit, 2003 dalam Nawangsari, 2018) adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek yang lainnya. Menurut (Fadjarajani, dkk., 2021) potensi wisata dibagi menjadi tiga macam yaitu potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Potensi alam yang dimaksud adalah keadaan dan jenis flora fauna suatu daerah,

bentang alam suatu daerah. Misalnya pantai, hutan, dan lain-lain.

2. Potensi kebudayaan yang dimaksud adalah semua hasil cipta, rasa, dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah berupa bangunan atau monumen.
3. Potensi manusia yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

Komponen-Komponen Pengembangan Pariwisata

Menurut M. Liga Suryadana dalam Putra (2019) ada beberapa komponen dasar pariwisata yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Komponen tersebut antara lain:

1. Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Indikatornya adalah:

- a. *Something to See* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata.
- b. *Something to Do* adalah agar wisatawan bisa melakukan sesuatu yang berguna

untuk memberikan perasaan senang, bahagia, dan relaks.

c. *Something to Buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau ikon dari daerah tersebut sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

2. Aksesibilitas (*Accessibilities*)

Dalam hal ini dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah mencapai tempat wisata tersebut. Objek wisata dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana objek wisata tersebut.

Indikatornya adalah:

- a. Jalan raya
- b. Sistem telekomunikasi
- c. Transportasi
- d. Pelayanan (pos penjaga objek wisata, pusat informasi)

3. Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi dan restoran. Fasilitas menjadi salah satu syarat Daerah Tujuan Wisata (DTW). Adanya fasilitas, maka wisatawan dapat tinggal lebih lama di daerah tersebut. Indikatornya adalah:

- a. Fasilitas penginapan (hotel, villa, pondok, restoran)
- b. Fasilitas kamar mandi umum
- c. Fasilitas parkir

4. Lembaga Pengelola (*Institutions*)

Aspek berikut ini mengacu kepada adanya lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan kenyamanan (*Protection of Tourism*) dan terlindungi baik. Wisatawan melaporkan maupun mengajukan suatu kritik dan saran mengenai keberadaan mereka selaku pengunjung atau orang yang bepergian. Indikatornya adalah:

- a. Pihak pemerintah
- b. Pihak swasta
- c. Investor

Strategi Pengembangan Pariwisata

Ridwan (2015) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Perencanaan strategi suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya (A.Yoeti dalam Haqqie, 2021). Menurut Nurhadi,dkk., (2021) Strategi pengembangan pariwisata dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Menurut Yoeti (1996), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisatanya, terlebih dahulu disediakan prasarana dan sarana pariwisata seperti berikut :

- a. Fasilitas transportasi
- b. Fasilitas akomodasi
- c. Fasilitas *catering service*
- d. Obyek dan atraksi wisata
- e. Aktivitas rekreasi
- f. Fasilitas pembelanjaan

Hal ini adalah prasarana serta sarana kepariwisataan yang wajib diadakan sebelum melakukan promosi suatu wisata daerah tujuan. Sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu:

- a. Sarana pokok pariwisata adalah hotel, villa, restoran.
- b. Sarana pelengkap pariwisata adalah wisata budaya dan wisata alam.
- c. Sarana penunjang pariwisata adalah pasar seni, kuliner, oleh-oleh, cinderamata kerajinan khas daerah.

2. Pengembangan Pariwisata

Menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Menggalakkan ekonomi

- b. Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup

- c. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa

Pariwisata Berbasis Masyarakat **(Community Based Tourism)**

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) adalah kegiatan pariwisata yang dimiliki, dioperasikan, dan dikelola atau dikoordinasikan pada masyarakat yang memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dengan mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi nilai tradisi sosial budaya, sumber daya alam dan warisan budaya (*The ASEAN Secretariat*, 2016 dalam Tamianingsih, 2022).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pariwisata di mana masyarakat setempat menjadi peran utama dalam pengembangan pariwisata. Meskipun berfokus pada faktor keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan, tetapi peranan dari pihak pemerintah dan swasta juga sangat dibutuhkan dalam mendorong keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Masyarakat lokal dianggap sebagai penentu dalam pembangunan dan pengambilan keputusan, adanya

keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan baik mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta pengelolaan potensi dan evaluator. (Hadiwijoyo, 2013).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata

Faktor pendukung merupakan faktor atau penyebab dari terjadinya sesuatu yang bersifat mendukung atau membenarkan. Modal kepariwisataan (*tourism assets*) sering disebut sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan (Setiawan dan Saefulloh, 2019).

Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi. Hal ini tidak lepas dari adanya permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata. Belum tertata dengan baik berbagai macam potensi wisata maupun sarana dan prasarana objek wisata juga

menjadi faktor penghambat pengembangan wisata (Setiawan dan Saefulloh, 2019).

Faktor yang menjadi penghambat bisa ditemukan dari faktor internal maupun faktor eksternal. Dari faktor internal misalnya dalam pengembangan destinasi wisata, kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengolah dan mengembangkan potensi wisata, kurangnya lahan untuk dikembangkan, serta kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan, dari faktor eksternal, dukungan dari pemerintah yang belum maksimal membuat pengembangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian metode kualitatif menurut (Sugiyono, 2013) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah (eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat fakta, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian kualitatif ini sangat kaya dengan deskripsi sehingga peneliti harus sangat memahami dengan fenomena yang terjadi.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah dan situasi yang normal tidak dimanipulasi baik dalam kondisi ataupun keadaan apapun,

sehingga metode ini disebut deskriptif metode yang bertujuan untuk memaparkan masalah yang muncul dalam bentuk kata-kata sesuai dengan fakta yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sebab untuk mendapatkan data konkret yang terjadi di lapangan sehingga setelah mendapatkan data bisa langsung dianalisis. Selain itu, metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dilihat sangat tepat sehingga penulis dapat deskripsi dalam berbagai sumber data dan isu dari berbagai pendapat ahli dan sesuai observasi hasil wawancara yang bisa dijadikan suatu data untuk membantu dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Desa Patoman

Patoman berasal dari kata “Pertemuan” yang berarti tempat bertemunya orang-orang dari beberapa (tiga) suku yaitu suku Jawa, suku Madura dan Suku Bali. Berdasarkan latar belakang dan alasan ketiga etnis itu datang dan bertemu di tempat ini sehingga tempat ini disebut Desa Patoman. Desa Patoman adalah nama desa di Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sejarah Desa Patoman tidak dapat dilepaskan dari Sejarah Desa Blimbingsari, mengingat

Desa Patoman dan Blimbingsari dulunya adalah satu Desa yaitu Desa Blimbingsari.

Pada awalnya Desa Patoman termasuk dalam wilayah Desa Blimbingsari Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Kemudian, pada tahun 1999 seiring dengan bergulirnya era reformasi di mana keterbukaan atau transparansi menjadikan segala sesuatunya berubah dengan drastis. Dengan pertimbangan bahwa Desa Blimbingsari terlalu luas wilayahnya, terlalu banyak penduduknya serta keinginan pemerataan hasil pembangunan lebih cepat merata, maka pada tahun 1999 Desa Patoman lahir sebagai Desa Persiapan Patoman yang kemudian pada tahun 2002 Desa Patoman resmi menjadi Desa Definitif. Desa Patoman juga memiliki 4 Dusun: Dusun Patoman Barat, Patoman Tengah, Patoman Timur dan Blibis. Salah satu dusun di Desa Patoman yang dinobatkan sebagai Desa Kebangsaan dan Kampung Pancasila yaitu Dusun Patoman Tengah (Menurut Kepala Desa Patoman, 2023).

Dusun Patoman Tengah ialah salah satu Dusun yang berada di Desa Patoman dengan luas wilayah kurang lebih 40 ha. Mayoritas warga yang merupakan keturunan Bali mendiami dusun tersebut sejak Tahun 1819 hingga saat ini. Meskipun dusun ini didiami masyarakat mayoritas beragama Hindu, tetapi di dusun

ini tidak pernah terjadi konflik antar desa, agama, suku, maupun ras. Mereka hidup dengan mempertahankan adat istiadat dan budaya Bali. Masyarakat saling bergotong royong dalam membangun kesejahteraan desa. Masyarakat Dusun Patoman Tengah mayoritas bermata pencaharian sebagai seniman, petani, pengrajin ukiran (kayu), dan pegawai pemerintahan. Di setiap halaman rumah masyarakat selalu terdapat pura dengan ukuran kecil atau biasa disebut dengan “sanggah” untuk persembahyangan. Pemandangan yang sangat mencolok seperti halnya di Bali yaitu adanya pura besar yang mirip seperti di Bali. Di Dusun Patoman Tengah terdapat dua pura besar yaitu Pura Dalem dan Pura Puseh Desa yang digunakan oleh masyarakat dusun untuk melakukan kegiatan keagamaan. Tidak hanya terdapat pura, bangunan rumahnya pun ada sebagian memiliki rumah bergaya arsitektur Bali. Namun, di dusun ini tidak hanya bisa berbahasa Bali, penduduknya juga bisa berbahasa Osing, Jawa maupun bahasa Madura.

2. Potensi Dusun Patoman Tengah

a. Potensi Alam

Dusun ini sangat berdekatan dengan dua pantai yaitu pantai Blimbingsari dan pantai Belibis. Sedangkan, di Dusun Patoman Tengah terdapat potensi alam seperti tanaman kebun upakara. Tanaman

kebun upakara ialah tanaman yang digunakan untuk bahan sesaji upacara keagamaan. Tanaman upakara yaitu pohon kelapa, pohon pisang, pohon buah lainnya. Pohon kelapa yang dimanfaatkan yaitu daun kelapa yang digunakan untuk membuat wadah sesaji, dan buah kelapa yang digunakan di berbagai bahan upakara. Warga memanfaatkan tanaman upakara sebagai bahan upacara adat dan dusun ini memiliki banyak lahan kebun yang dimiliki oleh warga setempat, sehingga warga tidak perlu mencari tanaman upakara ke luar wilayah dari dusun tersebut.

b. Potensi Kebudayaan

1) Terdapat tradisi yang unik dan khas budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, jika dilestarikan tentu akan menjadi sebuah tradisi unik. Tradisi yang ada di suatu daerah disesuaikan dengan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Di dusun ini juga memiliki tradisi adat seperti ngaben atau pembakaran mayat, nelubulanin atau upacara yang diadakan saat bayi umur 3 bulan, otonin yang dilakukan saat bayi umur 6 bulan, mesangih atau papar gigi, upacara melasti, pawai ogoh-ogoh yang diadakan sehari sebelum hari raya Nyepi dan masih banyak lagi tradisi yang ada di Dusun Patoman Tengah ini yang dapat kita lihat hingga saat ini.

2) Terdapat sekaa kesenian tari

Sekaa tari ialah seseorang atau sekelompok yang mempelajari tentang seni tari. Dusun ini terdapat sekaa tari yang masih hidup hingga saat ini, dari mulai anak-anak, remaja, hingga dewasa termasuk ke dalam sekaa tari dusun tersebut. Sekaa tari ini biasanya ditampilkan pada saat upacara adat maupun saat ada acara untuk hiburan saja.

3) Terdapat sekaa kesenian gong

Sekehe gong yaitu sekelompok orang yang memainkan musik tradisional (gamelan). Sekehe gong masih ada sampai sekarang di dusun ini. Sekehe gong tampil pada acara-acara keagamaan di pura maupun di upacara adat yang ada di lingkungan masyarakat.

3. Kelebihan yang dimiliki Desa Patoman

- a. Memiliki potensi seni dan budaya tradisi yang beraneka ragam
- b. Terdapat makanan tradisional khas Bali
- c. Penerapan Sikap Toleransi Dan Gotong Royong Masyarakat Desa Patoman
- d. Terdapat Balai Kesenian atau Balegong
- e. Terdapat hukum adat atau awig-awig masyarakat Dusun Patoman Tengah

4. Kelemahan yang harus diperbaiki di Desa Patoman

- a. Kekayaan kesenian belum secara optimal dimanfaatkan

- b. Terbatasnya sumber daya manusia profesional dan memadai yang dapat meningkatkan industri pariwisata di Desa Patoman

- c. Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana

5. Peluang yang bisa dimaksimalkan dalam pengembangan pariwisata Desa Patoman

- a. Desa Patoman berdekatan dengan Bandar Udara Blimbingsari
- b. Adanya dukungan dari Pemerintah
- c. Kemajuan TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi)

6. Hambatan

Hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan dalam pengembangan pariwisata Desa Patoman yaitu:

- a. Terdapat isu SARA (Suku, Agama dan Ras)
- b. Potensi bencana alam
- c. Adanya daya tarik wisata sejenis

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penelitian ini dan temuan di lapangan, maka penulis menyimpulkan hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Pengidentifikasi faktor internal Desa Patoman terdiri dari dua faktor yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Faktor kekuatan Desa Patoman paling dominan adalah penerapan

sikap toleransi dan gotong royong masyarakat Desa Patoman dan faktor kelemahan yang utama adalah kekayaan kesenian belum secara optimal dimanfaatkan. Sedangkan, pengidentifikasi faktor eksternal Desa Patoman terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Faktor peluang tertinggi adalah adanya dukungan dari Pemerintah, sedangkan faktor ancaman utama adalah terdapat isu SARA (suku, agama, dan ras).

2. Berdasarkan hasil penelitian pada penentuan strategi alternatif, maka diketahui total skor pada *Internal Factor Evaluation* (IFE) adalah 2,75. Pada *External Factor Evaluation* (EFE) diperoleh total skor sejumlah 2,89, menempatkan Desa Patoman berada pada sel V yang berarti *hold and maintain*. Pada sel V, *hold and maintain strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan. Maka berdasarkan hasil perpaduan faktor internal dan faktor eksternal dalam matriks IE diperoleh beberapa strategi yaitu diantaranya:

- a. Strategi Terbentuknya Sanggar Seni Di Desa Patoman.
- b. Strategi Meningkatkan Kerjasama Dengan Pihak Pemerintah Desa
- c. Strategi Pembentukan POKDARWIS.
- d. Strategi Penyelenggaraan Event Budaya Drama Gong Di Desa Patoman.
- e. Strategi Melakukan Pelatihan Dalam Pemasaran Di Sosial Media.

SARAN

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan observasi, wawancara, pengambilan data, pengolahan data, hingga menyimpulkan berbagai strategi. Adapun saran yang dapat menjadi pertimbangan sebagai berikut:

1. Sebagai destinasi wisata yang berbasis masyarakat melalui kearifan lokal, Desa Patoman masih membutuhkan strategi pengembangan pariwisata. Hasil strategi yang disusun dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk dapat mengembangkan pariwisata yang ada di Desa Patoman.
2. Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui kearifan lokal dalam penelitian ini masih berfokus pada lingkup Desa Patoman. Eksplorasi penelitian dalam bidang pengembangan pariwisata pada Desa Patoman yang memiliki daya tarik selain budaya masih diperlukan mengingat banyaknya daerah-daerah lain yang memiliki potensi untuk dijadikan destinasi wisata. Fokus pada penelitian ini adalah mengidentifikasi

strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui kearifan lokal yang memiliki daya tarik budaya. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih terfokus mengenai bagaimana strategi yang dapat dilakukan masing-masing *stakeholder* terkait untuk menjaga eksistensi Desa Patoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadjarajani, S., Indrianue, T., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi*. 19(1): 76.
- Hadiwijoyo, S.S. (2013). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (sebuah pendekatan konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Haqqie, S. (2021). *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Sendang Seruni Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Tamansari [Skripsi]*. Banyuwangi: Politeknik Negeri Banyuwangi.
- M Ryan Saputra, D. R. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 5(4).
- Monica, R.,S. (2022). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Lampung Kerawang Kabupaten Aceh*.

Medan [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

- Mukaffi, Z., & Haryanto, T. (2022). Damp Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination)*. 1(2): 40.
- Nawangarsi, D., Muryani, C., & Utomowati, R. (2018). Pengembangan Wisata di Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupten Pactan Tahun 2017. *Jurnal GoeEco*. 4(1): 32.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. 5(1): 19.
- Nurhadi, F. D., Mardiyono, & Rengu, S. P. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatn Asli Daerah. *Jurnal Administrasi Publik*. 2(2): 327.
- Ridwan , N. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Guruh Gemurai Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom FEKON* . 2(2): 6.
- Rohimah, A., Hariyono, Y., & Ayodya, B. P. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung

- Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*. 4(4): 364.
- Setiawan, Ferry., Saefulloh, A.(Tahun) Kolaborasi yang Dilaksanakan di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 10(2): 72-75.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tamianingsih, & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan *Community Based Tourism* (Studi Kasus Desa Wisata Ketapanrame Kabupaten Mojokerto Jawa Timur). *Publika*. 10(3): 102.
- Tour Banyuwangi. (2018). Seni Budaya Banyuwangi, Sebuah Pelajaran Indah Mengenai Keberagaman [Internet]. [diakses 15 Februari 2023]. Tersedia pada:
<http://tourbanyuwangi.com/kesenian-banyuwangi-kebudayaan-banyuwangi-adatbanyuwangi-tradisi-banyuwangi/>.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 30.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wicaksono, D. B., Yudiana, I. K., & Wahyudiono, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. 2(2): 164-16.